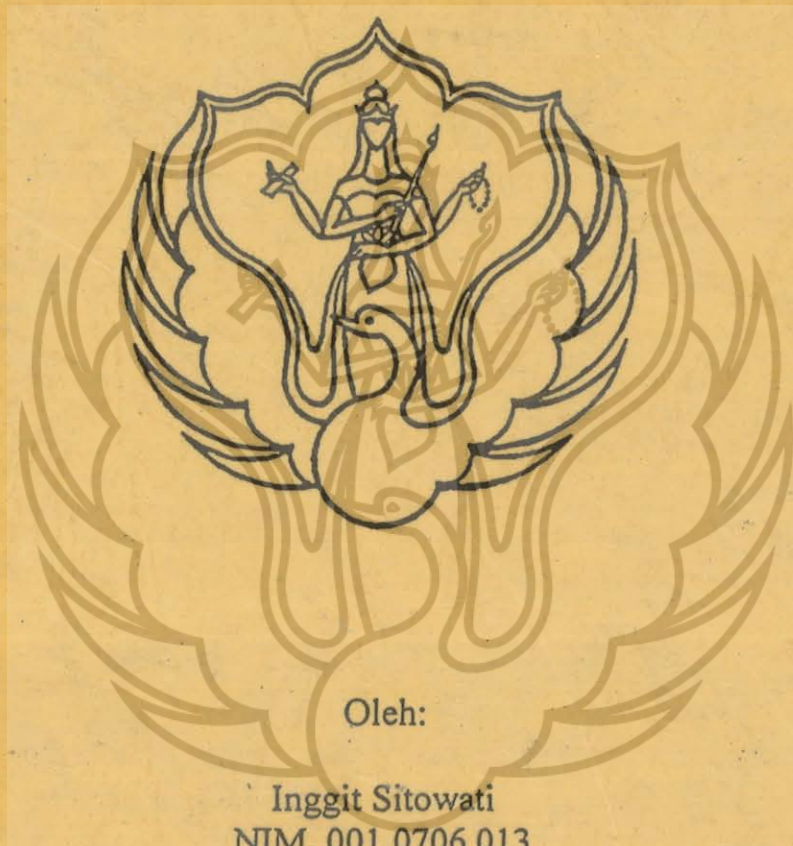


KORELASI SELERA MUSIK DENGAN KELAS SOSIAL
MENURUT TEORI PIERRE BOURDIEU
(Sebuah Kajian Sosiologi Musik)



Tugas Akhir Program Studi S1 Seni Musik
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

2005

KORELASI SELERA MUSIK DENGAN KELAS SOSIAL
MENURUT TEORI PIERRE BOURDIEU
(Sebuah Kajian Sosiologi Musik)



Oleh:

Inggit Sitowati
NIM. 001 0706 013

Tugas Akhir Program Studi S1 Seni Musik
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

2005

KORELASI SELERA MUSIK DENGAN KELAS SOSIAL
MENURUT TEORI PIERRE BOURDIEU
(Sebuah Kajian Sosiologi Musik)



Diajukan Oleh:

Inggit Sitowati
NIM. 001 0706 013

Tugas akhir ini diajukan kepada Program Studi Seni Musik
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
Jenjang Program Studi Sarjana S1
dalam Minat Utama Musikologi

2005

Tugas akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal: 27 Juni 2005

Drs. Yc. Budi Santosa, M.Hum
Ketua

Drs. Djohan Salim, M.Si
Pembimbing I / Anggota

Drs. Triyono Bramantyo, PS, M.Ed, Ph.D
Pembimbing II / Anggota

Victorius Ganap, M.Ed.
Anggota

Drs. R. Taryadi, M.Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo, PS, M.Ed, Ph.D
NIP. 130.909.903

*The existence of ours is as transient
as autumn clouds.
To watch the birth and death of being
is like looking at the movements of a dance.
A lifetime is like a flash of lightning in the sky,
rushing by, like torrent
down a steep mountain.*

From : The Buddha

*“Words are wonderful enough;
but music is even more powerful.
Its speaks not to our thoughts as words do;
Its speaks straight to our hearts and spirits;
to the very core and root of our souls.”*

From: Charles Kingsley

Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

keluargaku, sahabat-sahabatku,

dan perkembangan dunia musikologi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Pengasih, karena berkat anugrah dan kasih-Nya maka penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan selesai dengan baik. Bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini karena adanya keterbatasan waktu yang dibutuhkan untuk mengamati fenomena yang dianalisis pada karya tulis ini dan proses pengambilan serta pengolahan data dari berbagai pustaka. Selain itu ada banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapi penulis selama proses pengerjaan karya tulis ini. Proses penyusunan karya tulis ini memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis dan memberikan wawasan serta pengetahuan baru.

Karya tulis ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Djohan Salim, M.Si selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membimbing penulis. Terimakasih juga atas segala pengetahuan yang diberikan dan buku-buku yang dipinjamkan.
2. Bapak Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed, Ph.D selaku pembimbing II yang telah memberikan saran dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini.
3. Bapak Drs. Yc. Budi Santosa, M.Hum selaku Ketua Jurusan Musik dan Bapak Drs. R. Taryadi, M. Hum selaku Ketua Program Studi.
4. Ibu M.D. Hasan selaku dosen mayor yang telah membimbing penulis dalam praktek mayor selama ini. Serta bapak R. Agoes Sri Widjajadi, S. Mus, M. Hum selaku dosen wali.

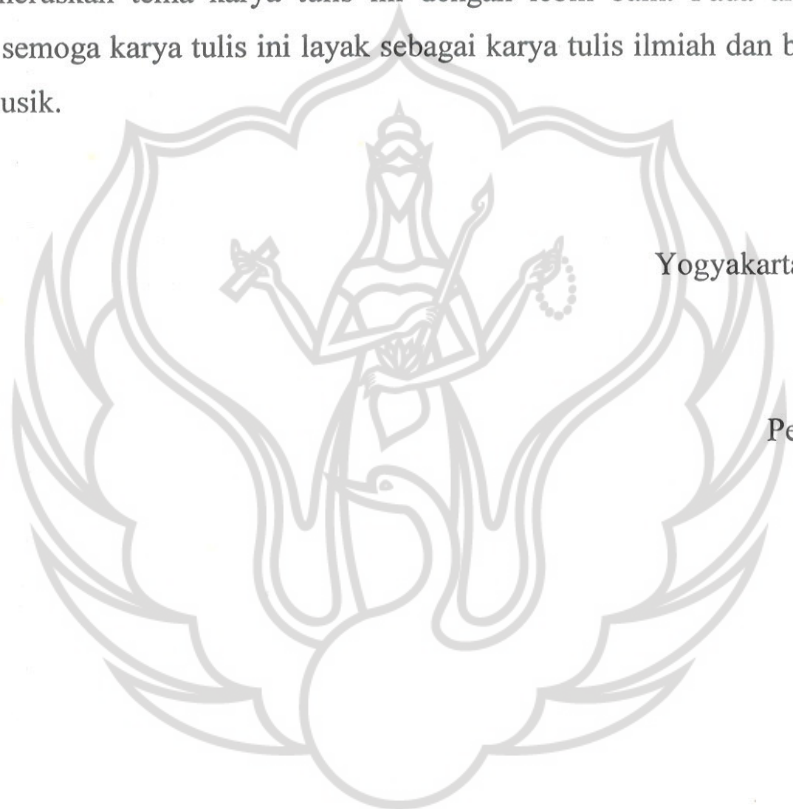
5. Seluruh staff pengajar di Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Serta seluruh staff Akmawa Jurusan Musik maupun Dekanat Fakultas Seni Pertunjukan.
6. Staff perpustakaan Fisipol UGM, Magister Kebijakan dan Kependudukan UGM, dan Badan Pusat Statistik Yogyakarta yang telah membantu dalam proses pencarian data-data dan literatur-literatur yang diperlukan dalam karya tulis ini.
7. Kedua orang tua dan kedua saudara yang sangat saya cintai, yang selalu memberi dukungan baik secara moril maupun materiil serta doa.
8. Sahabat-sahabat saya dalam suka dan duka: Ida dan Tio yang telah banyak membantu dalam proses penulisan dan selalu memberi dukungan semangat. Juga Thomas dan Sancti yang ikut mendiskusikan karya tulis ini dan memberikan masukan-masukan.
9. Arvi adik kelas di sosiologi UGM yang menjadi teman baru saya, yang telah memberikan banyak informasi dan referensi. Mbak Arie Setyaningrum dosen sosiologi UGM yang memberikan “pencerahan” bagi saya dalam karya tulis ini. Mas Gathut Bintarto yang meminjamkan buku-buku dan artikel-artikel musik dari koran yang menunjang karya tulis ini. Juga Gatot “Hima” Danar S. yang meminjamkan buku-bukunya yang berguna bagi karya tulis ini.
10. Mas Bayu yang telah banyak memberikan informasi tentang musik karawitan dan memberikan opininya pada karya tulis ini. Juga Mas Marwan “Dunia Tera” yang telah memberikan informasi tentang literatur-literatur budaya Jawa.
11. Bapak Lono Simatupang yang meminjamkan tesisnya: *The Development of Dangdut And Its Meanings - A Study of Popular Music in Indonesia*, dan memberikan masukan-masukan pada karya tulis ini.
12. Seluruh murid-murid saya dan orang tuanya yang telah memberikan perhatian dan pengertian selama proses penulisan ini.

Masih banyak pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu dalam ungkapan terima kasih ini. Namun sumbangan mereka baik dalam bentuk saran, masukan, dan dukungan tidak akan dapat saya lupakan.

Karya tulis ini bukanlah karya tulis yang sempurna. Masih banyak kekurangan yang terdapat dalam karya tulis ini. Namun penulis berharap semoga karya tulis ini dapat memberikan wacana baru bagi kampus jurusan musik dan adik-adik kelas terutama yang minat utamanya musikologi. Dan semoga ada adik kelas yang meneruskan tema karya tulis ini dengan lebih baik. Pada akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini layak sebagai karya tulis ilmiah dan bermanfaat bagi bidang musik.

Yogyakarta, 3 Juli 2005

Penulis



INTISARI

Manusia tercipta sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan bertemu dengan berbagai macam realitas sosial yang ada di sekitarnya, di mana realitas-realitas ini memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, termasuk pembentukan selera musik seseorang.

Bourdieu, seorang sosiolog Perancis, menyatakan bahwa selera musik seseorang dibentuk oleh lingkungan, tingkat pendidikan dan keadaan ekonominya. Melalui selera musiknya, seseorang dapat diketahui tingkat pendidikan dan kelas sosialnya. Perkembangan teknologi di era ini juga mempengaruhi pembentukan selera musik seseorang. Saat ini budaya moderen hidup berdampingan dengan budaya tradisional, dimana nilai-nilai budaya tradisional mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai moderen, termasuk masalah selera musik. Masyarakat Jawa berusaha untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya, walaupun ada nilai-nilai tradisional yang mau tidak mau mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai moderen.

Berdasarkan pengamatan terhadap fenomena yang ada di Yogyakarta, ternyata terdapat korelasi antara selera musik dengan kelas sosial. Musik klasik misalnya tetap identik dengan musik kelas atas. Musik dangdut identik dengan musik kelas bawah. Sedangkan musik pop disukai hampir seluruh kalangan masyarakat, tetapi untuk melihat konsernya secara langsung hanya dapat dinikmati oleh kelas menengah ke atas. Namun dalam beberapa kesenian tradisional, seperti karawitan, tidak mengalami perubahan besar. Di dalam karawitan, tidak ada penggolongan kelas sosial. Hal ini merupakan fenomena yang menarik jika diamati dari perspektif teori Bourdieu.

Kata kunci : selera musik, kelas sosial, Bourdieu, dan budaya Jawa.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
INTISARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Dasar dan Teori Selera Musik Pierre Bourdieu.....	16

A.1. Teori Dasar Bourdieu.....	16
A.2. Teori Bourdieu Tentang Selera Musik.....	18
B. Hasil-Hasil Penelitian Tentang Selera Musik.....	23
B.1. Kelas Sosial.....	23
B.2. Usia.....	26
B.3. Gender.....	28
B.4. Etnis.....	29
B.5. Keluarga dan Pendidikan.....	30
B.6. Kelompok Sebaya.....	31
B.7. Pengaruh Media.....	32
C. Sosiologi Masyarakat Indonesia dan Yogyakarta.....	33
C.1. Sosiologi Masyarakat Indonesia.....	33
C.2. Sosiologi Masyarakat Yogyakarta.....	35
C.2.a. Gambaran Kehidupan Masyarakat Yogyakarta.....	35
C.2.b. Sekilas Tentang Nilai-Nilai Budaya Jawa di Yogyakarta	38
 BAB III ANALISIS KORELASI SELERA MUSIK DENGAN KELAS SOSIAL	
A. Fenomena Trend Musik di Indonesia dan Yogyakarta.....	41
A.1. Fenomena Trend Musik di Indonesia.....	41
A.2. Fenomena Trend Musik di Yogyakarta.....	48
B. Konseptualisasi Selera Musik.....	55
B.1. Faktor-Faktor Yang Mendukung Teori Bourdieu.....	55
B.2. Faktor-Faktor Yang Bertentangan Dengan Teori Bourdieu....	68

B.3. Peran Media Massa dalam Selera Musik.....	70
C. Peran Budaya Pada Selera Musik.....	74
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84



DAFTAR TABEL

	Hal.
1. Program-Program Musik di Stasiun-Stasiun Televisi.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
1. Notasi Lagu “Termiskin di Dunia”	89
2. Notasi Lagu “Ada Apa Denganmu”	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan sudah menjadi sebuah kebutuhan hidup. Pada dasarnya musik mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan manusia, antara lain: sebagai media ekspresi emosi, kenikmatan estetik, hiburan, alat komunikasi, simbol dalam masyarakat, respon fisik, pengesahan institusi sosial dan ritual agama, kontribusi untuk pengembangan dan pelesatarian kebudayaan, serta untuk integrasi masyarakat.¹

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang selalu mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman, kebudayaan, teknologi dan ilmu pengetahuan. Misalnya, pada zaman Barok piano belum diakui keberadaannya. Pada saat itu salah satu instrument *keyboard* yang banyak digunakan di masyarakat adalah *harpsichord*. Namun dinamika yang dapat diproduksi oleh *harpsichord* terbatas pada *piano* dan *forte*. Tetapi pada zaman Klasik instrumen piano sudah diakui keberadaannya. Saat ini piano telah dapat menghasilkan dinamika yang lebih luas, seperti *crescendo*, *decreasing*, *piano*, *forte*, *mezzo forte*, dan sebagainya.²

¹ Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, University Press, USA, 1987, hal. 223-227

² Michael Kennedy, *The Concise Oxford Dictionary of Music*, Oxford University Press, New York, 2004, hal. 560-561

Sekarang musik telah mengalami perkembangan dalam berbagai bentuk dan jenis, meliputi elemen irama, melodi, harmoni, dan sebagainya. Munculnya *genre* baru dalam musik tidak terlepas dari kreativitas para komposer, penulis lagu, dan musisi. Selain itu juga dipengaruhi oleh berkembangnya alat-alat musik serta teknologi dalam dunia musik. Misalnya saat ini sudah ada sistem *mastering* dalam dunia rekaman yang membuat kualitas hasil rekaman menjadi lebih baik.

Semua orang dapat menikmati dan menggemari berbagai jenis musik yang tersedia sesuai selernya. Meskipun setiap orang bisa menikmati berbagai macam jenis musik, namun tidak setiap orang mempunyai selera dan minat yang sama dalam hal musik. Minat seseorang akan jenis musik tertentu dapat dipengaruhi oleh karakter jenis musiknya. Namun dapat juga minat seseorang terhadap jenis musik tertentu dipengaruhi oleh karakter individunya sendiri. Pada dasarnya selera musik itu lebih bersifat personal dan dapat dikatakan sebagai wujud dari kepribadian dan sifat seseorang.

Tetapi pada kenyataannya selera musik seseorang ternyata lebih dipengaruhi oleh proses interaksi. Interaksi yang dialami manusia sejak dia dilahirkan hingga dewasa ikut membentuk dan mempengaruhi selera, termasuk selera musik. Interaksi tersebut bisa berupa interaksi dengan objek maupun interaksi sosial. Interaksi yang dialami oleh manusia ini juga didukung oleh lingkungan sosial di mana ia hidup dan terlibat di dalamnya. Jadi dapat dikatakan bahwa orang menyukai suatu jenis musik tertentu disebabkan karena dia diperkenalkan dengan jenis musik tersebut di

lingkungannya. Dapat juga karena sering mendengarkan jenis musik tertentu sehingga selera musiknya pun mengikuti jenis musik yang sering ia dengarkan.

Pernyataan tersebut di atas dapat dilihat dari contoh kasus dalam penelitian tentang popularitas musik dangdut:

Seorang pengusaha pada awalnya menyukai musik keroncong dan pop. Pada tahun 1994 ia mulai mengenal musik dangdut. Perkenalan itu bermula dari permintaan karyawannya untuk mengadakan pementasan dangdut pada perayaan ulang tahun perusahaan, yang dikabulkannya. Dari perayaan tersebut pengusaha ini mengenal dan merasakan bahwa musik dangdut ternyata enak didengar. Setelah perayaan tersebut, pengusaha ini menjadi suka musik dangdut. Kesukaan ini akhirnya membuat ia sering mendengarkan musik dangdut di televisi dan radio. Pertunjukan dangdut di Yogya pun sering ia kunjungi di antaranya di Purawisata, dan bar-bar hotel. Meskipun ia akhirnya menyukai musik dangdut, ia tetap menjadi penggemar musik keroncong dan pop.³

Musik seringkali dihubungkan dengan status kelas sosial seseorang, apakah dengan latar belakang kelas ekonomi (atas, menengah, bawah), ataupun latar belakang sosial berkenaan dengan status yang di bebaskan secara turun temurun (*ascribed status*), misalnya kaum bangsawan, atau rakyat jelata. Hal ini tidak lain karena, keterbatasan lingkup sosial ekonomi seseorang, membuat ia memiliki akses atau kesempatan yang amat terbatas sifatnya untuk mempelajari musik, memainkan musik, ataupun mengapresiasi musik.

Secara sosiologis di masyarakat berlaku penggolongan atau pengklasifikasian musik berdasarkan kelas sosial. Misalnya, musik dangdut dianggap sebagai musik golongan bawah. Musik klasik barat dianggap oleh masyarakat sebagai musik kelas

³ Johnny Alfian Khusyari, "Popularitas Sebuah Musik: Studi Tentang Pertumbuhan Peminat Musik Dangdut di Kalangan Menengah Indonesia", Skripsi untuk meraih gelar Sarjana Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, 1997, hal. 85

atas. Musik jazz dikatakan sebagai musiknya orang-orang berpendidikan tinggi. Penggolongan musik ini muncul karena melihat kelas sosial penonton jenis-jenis musik tersebut. Anggapan ini sudah menjadi logika umum di masyarakat. Hal ini diperoleh dari hasil penelitian penulis tentang musik klasik barat dan kelas sosial yang dilakukan pada tahun 2003. Semua responden mengatakan bahwa musik klasik barat itu miliknya kelas atas.⁴

Penggolongan jenis musik ini semakin diperkuat oleh hasil penelitian di Amerika pada tahun 1972 yang dilaporkan oleh *National Council of The Arts*. Dalam laporan ini dikatakan bahwa kehadiran penonton dalam sebuah konser musik klasik atau pertunjukan opera selama setahun mengindikasikan bahwa para penonton terdiri dari 34% masyarakat umum, 51% golongan menengah ke atas, dan 55% kaum intelektual.⁵

Penelitian di atas memang dilakukan di Amerika, namun terdapat kesamaan kondisi sosial dengan Indonesia. Pengertian kesamaan dalam hal ini dibatasi pada beragamnya tingkat ekonomi dan pendidikan. Masyarakat Amerika adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis bangsa. Hal ini sama dengan masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa. Hal ini menunjukkan ke-multi etnis-an masyarakat yang ada di Amerika dan Indonesia. Selain itu dalam masyarakat Amerika dan Indonesia juga terdapat masalah kesenjangan sosial. Walaupun Amerika

⁴ Inggit Sitowati, "Musik Klasik dan Kelas Sosial (Studi Tentang Motivasi Menyekolahkan Anak Ke Sekolah Musik Informal)", Skripsi untuk meraih gelar Sarjana Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, 2004

⁵ Fabio Dasilva, et al., *The Sociology of Music*, University of Notre Dame Press, Notre Dame-Indiana, 1984, hal. 66

adalah sebuah negara maju namun tingkat perekonomian masyarakatnya sangat beragam, bahkan terdapat ketimpangan ekonomi yang sangat mencolok. Hal ini juga dialami oleh masyarakat Indonesia. Kondisi yang sama juga terjadi dalam dunia pendidikan. Kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang layak menjadi masalah di Amerika maupun di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari masalah ekonomi. Orang miskin memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk mendapatkan pendidikan yang baik dibandingkan dengan orang kaya.⁶

Selain adanya anggapan tentang klasifikasi musik berdasarkan kelas sosial, saat ini musik juga menjadi bagian dari gaya hidup. Fenomena ini dapat dilihat dari siaran acara-acara di 'MTV' yang menyajikan berbagai jenis musik, tetapi yang paling besar porsinya adalah musik pop. Acara-acara 'MTV' lebih mengekspos gaya hidup dan *trend* anak muda perkotaan saat ini. Gaya hidup dan *trend* yang ditampilkan di acara-acara 'MTV' antara lain *fashion*, teknologi, barang-barang elektronika, bacaan (majalah, tabloid), film, makanan dan minuman, hobby, olahraga, dan tempat bergaul seperti *cafe*. Gaya hidup dan *trend* itu hanya terjangkau oleh golongan menengah ke atas dalam konteks metropolitan. Acara-acara tersebut menimbulkan sifat konsumerisme di masyarakat. Sifat konsumerisme itu membuat orang-orang cenderung membeli barang-barang bermerk dan mahal yang sebenarnya belum tentu diperlukan, semata-mata hanya untuk memenuhi gaya hidup dan *trend*.

⁶ Bonnie H. Erickson, "Culture, Class, and Connections", *American Journal of Sociology*, vol. 102, No 1, July, 1996

Akibat dari menonjolkan gaya hidup dan *trend* itulah, membuat acara-acara 'MTV' berada di posisi kelas menengah ke atas.

Pada dasarnya interaksi sosial itu merupakan kunci dari semua kehidupan sosial manusia. Proses interaksi sosial dalam sosiologi dapat dijelaskan dan dikaji lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Menurut Blumer (1969) dalam perspektif interaksi simbolik ada dua penekanan yaitu simbol dan interaksi. Pertama, simbol merupakan makna, yaitu bagaimana kehidupan seseorang memiliki makna, bagaimana makna itu berlangsung, apakah makna itu mengalami transformasi, hilang, dan diperoleh kembali. Makna dibentuk dari komunikasi, inilah yang terpenting dalam interaksi. Kedua, interaksi adalah tindakan saling mempengaruhi. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang dengan yang lain, perseorangan dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Berdasarkan pandangan Blumer, interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu 1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang penting bagi mereka, 2) makna berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, 3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.⁷

Berdasarkan teori di atas, maka kehidupan sosial manusia itu tidak pernah terlepas dari interaksi sosial. Selain itu dalam setiap tindakannya manusia mengungkapkan makna dan simbol-simbol tertentu. Hal ini juga terjadi dalam musik seperti pernyataan Dowd (1991). Dowd merumuskan musik dari sudut pandang sosiologi sebagai berikut :

⁷ Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 261

Musik telah lama dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan sosial. Musik berisi kumpulan dimensi-dimensi, suara-suara, lirik-lirik, isyarat-isyarat visual, hubungan-hubungan sosial, dan tindakan-tindakan fisik. Musik juga penting untuk menjadi identitas kelompok dan diferensiasi sosial.⁸

Dowd ingin memaparkan bahwa selera musik mempunyai keterkaitan dengan simbol-simbol dalam lingkungan sosial. Pemilihan jenis musik menjadi simbol dari posisi sosial seseorang, dan identitas kelompok sosialnya. Misalnya, orang dari golongan atas menyaksikan konser musik klasik barat. Pemilihan musik klasik barat dapat digunakan untuk menunjukkan kelas sosialnya, bahwa ia berasal dari golongan menengah ke atas.

Salah seorang sosiolog Perancis yaitu Pierre Bourdieu merumuskan teori sosiologi tentang *taste* atau selera. Bourdieu mengemukakan bahwa selera bukanlah bersifat universal dan berbasis pada kriteria obyektif mengenai selera yang baik atau buruk semata, melainkan selera ditentukan secara sosial, dan terutama banyak ditentukan oleh kelas sosial. Selera juga menentukan apa yang layak dilegitimasi sebagai baik atau buruk di dalam relasi sosial. Segala sesuatu yang terbentuk dan terkait dengan relasi sosial, interaksi sosial, pengaruh-pengaruh sosial, termasuk di dalamnya kelas sosial, dapat dikatakan sebagai produk sosial. Yang merupakan produk sosial misalnya seni, pendidikan, dan selera. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka selera terhadap musik dapat diasumsikan sebagai salah satu produk sosial.⁹

⁸ Timothy J. Dowd, *The Musical Structure and Social Context of Number One Songs*, Routledge, England, 1991, hal. 25

⁹ Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*, terj. Richard Nice, Routledge, London, 1996, hal. 56-57

Teori Bourdieu tentang selera musik tersebut didukung oleh hipotesa dari Bethany Bryson (2002), yang mengemukakan bahwa:

orang dengan tingkat pendidikan tinggi, pendapatan, dan jabatan bergengsi, tidak menyukai banyak jenis musik dibandingkan dengan orang yang tingkat pendidikan, pendapatan, dan jabatannya rendah.¹⁰

Maka berdasarkan hipotesa Bryson di atas, dapat dikatakan bahwa kesukaan atau kesenangan seseorang pada suatu jenis musik akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jabatan, dan pendapatannya. Karena orang yang tingkat pendidikan, jabatan, dan pendapatannya tinggi menyeleksi jenis-jenis musik yang akan dinikmatinya. Mereka akan memilih jenis musik yang dianggap berkualitas dan yang dianggap sebagai karya musik tingkat tinggi atau yang dianggap sebagai musik kaum intelektual, seperti musik klasik dan musik jazz.

Selera ternyata tidak bebas nilai dan pengaruh sosial, menurut Bourdieu dalam teori tentang selera dalam masyarakat, menunjukkan bahwa pengalaman estetika adalah sesuatu yang dikonstruksi secara sosial. Sebagai akibatnya, bentuk karya seni, subjek seni, dan emosi estetis dapat juga menjadi objek analisis secara sosiologis. Berdasarkan pemikiran tersebut, Bourdieu mau menyatakan bahwa apa yang pantas dibaca, dilihat dan diapresiasi, bukan berasal dari ilusi selera, melainkan lebih sebagai hasil perjuangan dalam bidang seni dan strategi kekuasaan untuk memonopoli

¹⁰Lyn Spillman, *Cultural Sociology*, Blackwell Publishers Inc., USA, 2002, hal. 113

apresiasi seni. Di sanalah secara sosial mana karya yang memiliki nilai seni dan mana karya yang tidak memiliki nilai seni dikonstruksikan.¹¹

Menurut teori di atas, apresiasi seni seseorang adalah hasil pengalaman estetisnya yang diperoleh dari lingkungan sosialnya. Setiap individu mempunyai lingkungan dan kelas sosial masing-masing. Dalam lingkungan dan kelas sosial itu mempunyai tingkat apresiasi seni yang berbeda-beda. Setiap individu berjuang untuk mencapai tingkat apresiasinya berdasarkan kelas sosialnya. Karena adanya perbedaan tingkat apresiasi dalam tiap kelas sosial, maka karya-karya seni juga memiliki nilai seni yang berbeda-beda pula menurut penggolongan yang dibuat berdasarkan tingkat apresiasi dalam kelas-kelas sosial di masyarakat.

Berdasarkan teori Bourdieu tersebut dapat disimpulkan bahwa selera musik itu bukan hanya sekedar menyukai dan menikmati saja, tetapi di dalamnya juga terdapat apresiasi dan persepsi tentang musiknya. Untuk mencapai kemampuan mengapresiasi dan membuat sebuah persepsi tentang jenis musik tertentu dibutuhkan suatu proses belajar. Suatu proses belajar langsung atau tidak langsung membutuhkan sarana dan fasilitas yang memadai. Sarana dan fasilitas ini berkaitan erat dengan tingkat ekonomi dan kelas sosial seseorang.

Selera musik memang sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji dan ditelusuri. Karena dari fenomena selera musik tersebut dapat dilihat seberapa jauh apresiasi masyarakat terhadap karya-karya musik yang beragam jenisnya, seberapa

¹¹Melanie Martini, "Kaidah-Kaidah Seni dan Cinta Seni", *Majalah BASIS*, No. 11-12, Tahun ke-52, November-Desember, 2003, hal. 41

jauh pengaruh kehidupan sosial terhadap pemilihan jenis musik yang dinikmati, dan bagaimana peran musik bagi kehidupan sosial manusia. Selain itu juga bisa dikaji beberapa faktor di luar musik (*extra musical*) yang mempengaruhi seseorang dalam memilih jenis musik untuk dinikmati, antara lain kelas sosial, usia, dan gender.

Karya tulis ini mencoba untuk mengkaji fenomena selera musik di masyarakat. Teori Bourdieu dipilih oleh peneliti untuk mengkaji masalah selera musik di masyarakat dengan kelas sosial karena teori tersebut merumuskan dengan rinci korelasi selera musik dengan kelas sosial. Karya tulis ini masih sebatas memaparkan beberapa faktor yang membentuk korelasi antara selera musik dengan kelas sosial. Jenis musik yang digunakan untuk memaparkan korelasi tersebut adalah musik klasik barat, musik pop, musik dangdut, dan musik karawitan. Pada akhirnya karya tulis ini diharapkan dapat mengkritisi teori Bourdieu tentang selera musik. Kritisi yang dilakukan pada karya tulis ini dimaksudkan untuk melihat apakah fenomena selera musik masyarakat Yogyakarta sesuai dengan teori Bourdieu.

Fenomena selera musik yang diamati dan dikaji dalam karya tulis ini adalah selera musik masyarakat Yogyakarta. Kota Yogyakarta dipilih sebagai obyek pengamatan karena kota ini secara sosiologis dianggap mewakili negara Indonesia, melalui hadirnya berbagai macam etnis yang ada di Nusantara. Keanekaragaman etnis yang ada di kota Yogyakarta berasal dari para pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Kota Yogyakarta juga menjadi tujuan kaum urban yang ingin belajar dan mencari pekerjaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kota Yogyakarta ini menyerupai miniatur negara Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas mengenai selera musik dengan kelas sosial di Yogyakarta, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Apakah ada korelasi antara selera musik dengan kelas sosial pada masyarakat Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji fenomena selera musik yang ada di masyarakat Yogyakarta
2. Mengkaji korelasi kelas sosial, tingkat ekonomi, dan pendidikan terhadap selera musik di masyarakat Yogyakarta.
3. Memberikan wacana baru bagi penelitian musikologi.

D. Tinjauan Pustaka

Buku-buku yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai disiplin ilmu. Literatur-literatur yang menjadi acuan bukan hanya dari musik saja, tetapi juga menggunakan literatur sosiologi, antropologi, dan psikologi. Buku-buku yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Fabio Dasilva, Anthony Blasi, dan David Dees, *The Sociology of Music*, University of Notre Dame Press, Notre Dame-Indiana, 1984. Buku ini menguraikan musik dari sudut pandang sosiologi. Dalam buku ini dipaparkan tentang perkembangan musik di masyarakat. Selain itu juga memaparkan tentang musik

sebagai produk dari sosial atau masyarakat. Yang mendukung kajian dari karya tulis ini adalah pada bab 2 bagian *IV. The Listener*, tentang bagaimana peran dan pengaruh pendengar dalam dunia musik. Pada bagian itu juga diuraikan tentang tipe-tipe pendengar menurut Adorno.

Pierre Bourdieu, *Distinction, A Social Critique of the Judgement of Taste*, terj. Richard Nice, Routledge, London, 1996. Buku ini memaparkan pemikiran Pierre Bourdieu tentang cita rasa dan kaitannya dengan teori sosial. Buku ini menjabarkan tentang teori-teori selera termasuk selera seni dan musik dengan konstruksi sosialnya. Teori dari Bourdieu tersebut penting untuk menganalisa fenomena selera musik di masyarakat. Pada bab 1 berisi tentang penelitian dan surveynya terhadap pemilihan jenis-jenis musik berdasarkan pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Pada bab yang lain juga diuraikan tentang selera musik dan kaitannya dengan gaya hidup dan kelas sosial.

Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production*, terj. Randal Johnson, Polity Press, UK, 1993. Buku ini berisi teori-teori hasil pemikiran Bourdieu tentang budaya dan penerapannya di masyarakat. Dalam buku ini dipaparkan tentang teori *habitus* yang mengemukakan bahwa tindakan dan cara berpikir manusia itu dipengaruhi dan terbentuk dari lingkungannya dan interaksi dengan orang lain. Buku ini juga berisi esai dan teori sosiologi tentang persepsi seni. Teori-teori tersebut digunakan untuk menganalisa alasan-alasan dan latar belakang tindakan orang dalam memilih jenis musik yang dinikmatinya. Teori-teori tersebut digunakan dalam bab II karya tulis ini.

David J. Hargreaves dan Adrian C. North (ed), *The Social Psychology of Music*, Oxford University Press, New York, 2003. Buku ini berisi kumpulan tulisan dari disiplin psiko-sosial musik. Dalam salah satu bab di buku ini diuraikan tentang selera musik berdasarkan berbagai aspek kehidupan. Bagian dari buku ini yang paling berhubungan dengan karya tulis ini adalah pada bab 8 yang berjudul *Musical Taste and Society*, diuraikan tentang selera musik yang dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya: kelas sosial, usia, gender, budaya, dan gaya hidup. Bagian ini memaparkan tentang teori dan hasil penelitian tentang selera musik berdasarkan beberapa faktor tersebut. Bagian ini digunakan dalam bab III karya tulis ini untuk menganalisa fenomena musik yang ada di masyarakat Yogyakarta.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian dengan pendekatan fenomenologis ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Yang ditekankan dalam fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Pendekatan fenomenologis berusaha untuk masuk dalam dunia konseptual subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.¹²

¹²Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hal. 9

Pada dasarnya fenomenologis percaya bahwa dalam diri manusia tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain dan membentuk pengertian bahwa pengalamanlah yang membentuk kenyataan. Metode dari penelitian ini adalah melihat dari sudut pandang peneliti.

Penelitian ini berusaha melihat fenomena selera musik di masyarakat dari sudut pandang peneliti. Penelitian ini berusaha memasuki dunia konseptual selera musik sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana fenomena selera musik yang terjadi dalam masyarakat.

Teknik yang digunakan untuk mencari data dan sumber penelitian adalah kajian pustaka. Dengan kajian pustaka, maka penelitian ini menggunakan alat utama literatur. Penelitian dilakukan dengan menganalisa teori-teori yang sesuai dengan permasalahan. Kemudian teori-teori tersebut digunakan untuk memaparkan dan menganalisa rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan teknik *participant observation* (pengamat berperanserta). *Participant observation* dilakukan agar lebih tajam dan terpusat perhatiannya pada objek yang diamati. Pengamatan berperanserta ini dilakukan secara pasif dan aktif. Pengamatan pasif dilakukan dalam bentuk peneliti menghadiri dan mengamati berbagai konser yang ada di Yogyakarta. Jadi selain sebagai pengamat peneliti juga terlibat sebagai penonton, sehingga dapat merasakan dan mengalami situasi secara pribadi, meskipun bukan sebagai pemain dalam konser atau sebagai panitia konser tersebut. Selain sebagai pengamat pasif, peneliti juga menjadi pengamat aktif. Pada beberapa konser yang dijadikan bahan pengamatan dalam

penelitian ini, peneliti terlibat sebagai pemain dan panitia penyelenggara. Selain itu juga dilakukan pengamatan terhadap pertunjukan musik melalui tayangan televisi dan siaran radio.¹³

F. Sistematika Penulisan

Karya tulis ini terdiri dari empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bab kedua adalah landasan teori yang terdiri dari: Teori Dasar dan Teori Selera Musik Pierre Bourdieu, Hasil-Hasil Penelitian Tentang Selera Musik, serta Sosiologi Masyarakat Indonesia dan Yogyakarta. Bab ketiga adalah analisis dan pembahasan yang terdiri dari: Fenomena Trend Musik di Indonesia dan Yogyakarta, Konseptualisasi Selera Musik, dan Peran Budaya Pada Selera Musik. Bab keempat adalah penutup yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

¹³Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Penerbit Tarsito, Bandung, 1996, hal. 60